

STRATEGI HUBUNGAN MASYARAKAT PEMERINTAH KABUPATEN DALAM MENSOSIALISASIKAN BAHAYA MEGATHRUST DI BANYUWANGI

DISTRICT GOVERNMENT PUBLIC RELATIONS STRATEGY IN SOCIALIZE THE DANGERS OF MEGATHRUST IN BANYUWANGI

Maisya Yussy Ariyanti^{*1}, Ari Susanti²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jember

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi

e-mail: ¹yussiariyanti09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi Humas yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam menyosialisasikan bahaya *megathrust* kepada masyarakat. Fenomena *megathrust* menjadi perhatian serius karena dampaknya yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. Namun, masih banyak warga yang belum memahami atau bahkan cenderung meremehkan risiko tersebut. Dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat, strategi komunikasi melalui berbagai media, edukasi langsung, dan kolaborasi dengan berbagai pihak sangat penting dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti hambatan-hambatan yang muncul dalam proses mitigasi bencana, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya pemahaman masyarakat, dan rendahnya pemanfaatan teknologi, terutama di kalangan lansia yang belum memiliki smartphone. Strategi komunikasi yang baik diharapkan mampu menjembatani hambatan tersebut, sehingga masyarakat lebih siap menghadapi potensi bencana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang relevan seperti pihak BPBD, Humas Pemkab Banyuwangi, dan masyarakat sekitar. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi masih memerlukan peningkatan, baik dari segi pemahaman masyarakat maupun keterlibatan aktif warga dalam kegiatan mitigasi bencana. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan strategi komunikasi bencana, khususnya terkait potensi *megathrust* di Banyuwangi. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan media harus terus diperkuat agar tujuan penanggulangan bencana dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Strategi, Hubungan Masyarakat, *Megathrust*

ABSTRACT

This study focuses on how the public relations strategy carried out by the Banyuwangi Regency Government in socializing the dangers of megathrust to the public. The megathrust

phenomenon is a serious concern because of its enormous impact on people's lives. However, there are still many residents who do not understand or even tend to underestimate the risk. In an effort to increase public awareness, communication strategies through various media, direct education, and collaboration with various parties are very important. In addition, this study also highlights the obstacles that arise in the disaster mitigation process, such as limited infrastructure, lack of public understanding, and low utilization of technology, especially among the elderly who do not have smartphones. A good communication strategy is expected to be able to bridge these obstacles, so that the community is better prepared to face potential disasters. The method used in this study is a qualitative approach with a purposive sampling technique, namely selecting relevant informants such as BPBD, Banyuwangi Regency Government Public Relations, and the surrounding community. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that socialization carried out through various communication channels still requires improvement, both in terms of public understanding and active involvement of residents in disaster mitigation activities. This research is expected to be a consideration and input for local governments in improving disaster communication strategies, especially related to the potential for megathrust in Banyuwangi. Collaboration between the government, community, and media must continue to be strengthened so that disaster management goals can be achieved optimally.

Keyword: Strategy, Public Relations, Megathrust

PENDAHULUAN

Megathrust adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan gempa besar yang terjadi di wilayah pertemuan dua lempeng tektonik, tepatnya pada zona subduksi. Pada zona ini, satu lempeng samudera yang lebih padat bergerak masuk ke bawah lempeng benua yang lebih ringan. Gerakan ini sering terhenti akibat adanya tekanan yang terkumpul, hingga pada akhirnya tekanan tersebut dilepaskan secara tiba-tiba dan memicu getaran gempa yang sangat kuat. Gempa *Megathrust* biasanya memiliki kekuatan dengan magnitudo 7,0 ke atas dan sering disertai dengan tsunami yang bisa merusak wilayah pesisir untuk perencanaan mitigasi agar dampak bencana dapat dikurangi. (Kanamori, 1977; Lay & Kanamori, 1981).

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan terkena gempa *Megathrust* karena letaknya berada di sepanjang jalur Cincin Api Pasifik, yang merupakan daerah dengan aktivitas gempa yang tinggi. Beberapa wilayah di Indonesia, seperti pantai barat Sumatera, pantai selatan Jawa, dan wilayah timur Indonesia, menjadi kawasan rawan gempa megathrust. Dampak dari gempa ini bukan hanya kerusakan bangunan dan infrastruktur, tetapi juga bisa menyebabkan tsunami yang membahayakan keselamatan jiwa dan harta benda.

Hubungan masyarakat (Humas) adalah upaya strategi yang dilakukan oleh organisasi untuk menciptakan, memelihara, dan mengelola citra positif di mata publik. (Grunig, 1984) Hubungan Masyarakat (Humas) pemkab untuk menghadapi ancaman terkait Megathrust Humas memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai risiko bencana ini.

Hubungan masyarakat (Humas) pemerintah kabupaten Banyuwangi akan berfokus pada penyampaian informasi yang jelas dan akurat kepada publik untuk meminimalkan dampak yang mungkin timbul dari bencana alam tersebut. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah penyelenggaraan kampanye edukasi yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Kampanye ini mencakup beberapa seminar, lokakarya, dan simulasi bencana yang bertujuan

untuk memberikan pengetahuan tentang megathrust, serta langkah-langkah yang harus diambil saat terjadi gempa bumi.

Selain itu, Humas juga punya peran Secara umum, strategi Humas di Banyuwangi fokus pada kegiatan seperti penyuluhan, edukasi kepada masyarakat, penggunaan media yang tepat, serta melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak. Semua upaya ini dilakukan untuk meningkatkan penting kesiapsiagaan masyarakat dan mengurangi risiko yang mungkin ditimbulkan oleh bencana megathrust.

Untuk mengurangi risiko bencana. Strategi komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk memastikan bahwa informasi mengenai kesiapsiagaan bencana dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil. Mitigasi adalah tindakan untuk meminimalisir terjadinya sebuah bencana, supaya kerugian yang dialami dapat diperkecil mitigasi yang dilakukan oleh pemerintah meliputi mengurangi, meminimalisir serta kewaspadaan serta kemampuan untuk mengatasinya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Komunikasi Pembangunan

Teori komunikasi pembangunan dalam hal pentingnya menekankan kesadaran, kesiapsiagaan, dan partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi dan respons masyarakat. Penerapan teori ini berdasarkan penyebaran informasi, peningkatan kesadaran masyarakat, penguatan kesiapsiagaan, serta penggunaan teknologi. Teori ini diterapkan oleh Muhammad Bintoro, "Strategi Komunikasi Humas PMI Provinsi Bengkulu Dalam Melaksanakan Sosialisasi Penanggulangan Bencana Alam Di Kelurahan Sumberjaya Kota Bengkulu" 2022. Bahwa strategi Komunikasi Humas PMI Bengkulu Dalam Melaksanakan Sosialisasi Penanggulangan Bencana Alam Di Kelurahan Sumber Jaya adalah dengan memperkuat koordinasi kepada kelurahan, pembuatan pamflet, stiker, dan brosur, pembentukan SIBAT (Siaga Bencana Masyarakat), pembuatan video, dan penyediaan bibit mangrove.

Teori Komunikasi Manajemen Krisis

Teori komunikasi manajemen krisis membahas bagaimana organisasi mengelola komunikasi selama masa krisis untuk meminimalkan dampak negatif dan melindungi reputasi. Teori-teori ini berfokus pada strategi komunikasi, respons krisis, dan pengelolaan informasi yang efektif selama dan setelah krisis. Beberapa teori kunci meliputi *Situational Crisis Communication Theory* (SCCT), Teori Sistem, dan berbagai pendekatan berbasis 4R.

Teori Komunikasi Mitigasi Bencana

Teori komunikasi mitigasi bencana menjelaskan bagaimana komunikasi efektif dapat mengurangi dampak bencana. Ini melibatkan penyampaian informasi yang tepat waktu dan akurat kepada masyarakat tentang risiko, kesiapsiagaan, dan tindakan yang perlu diambil sebelum, selama, dan setelah bencana. Teori ini juga menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk memastikan respons yang cepat dan efektif. Teori ini diterapkan oleh Werdi Yudatama Sugiarto untuk menganalisis penelitian ini ialah hasil penelitiannya meliputi beberapa proses strategi BPBD DIY mulai dari perencanaan, penetapan strategi komunikasi, kegiatan manajemen penanggulangan bencana, sampai faktor pendukung dan penghambat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh Humas dalam mensosialisasikan bahaya *Megathrust* di kabupaten banyuwangi, dengan menggunakan teknik komunikasi visual peneliti dapat mengetahui apakah efisien cara yang dilakukan Humas dalam mengimbau adanya bahaya megathrust. Terutama untuk masyarakat yang berada di wilayah terdampak. Untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Ada beberapa alasan dipilihnya metode ini. Pertama, metode kualitatif lebih fleksibel dalam menghadapi berbagai realita sosial yang beragam. Kedua, metode ini memungkinkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, sehingga hubungan yang terjalin lebih alami. Ketiga, metode kualitatif lebih sensitif terhadap pengaruh timbal balik antara peneliti dan pola-pola nilai yang berkembang di masyarakat, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi selama proses penelitian.

Adapun lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni di Kantor pemerintah kabupaten banyuwangi yang beralamat di jalan Jl. Diponegoro No. 1, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos: 68411, penelitian mulai dilakukan pada tanggal 30 september 2024 hingga 13 Maret 2025, penelitian ini dilakukan dengan rentang waktu yang ditentukan guna mendapatkan informasi yang akurat dan valid. Untuk analisis pengambilan data penulis menggunakan teknik kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara dan perdokumentasian:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap suatu obyek di lapangan. Kegiatan observasi digunakan peneliti untuk mengamati kegiatan yang terjadi di lapangan, kegiatan observasi diharuskan meneliti, mencatat, berbagai kegiatan yang sudah ditemui di lokasi. Adapun berbagai informasi yang diperoleh melalui observasi yakni pelaku, kegiatan, obyek, perbuatan, peristiwa maupun waktu. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran kepada peneliti mengenai suatu objek tertentu.

2. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi yang dilakukan antara dua pihak ataupun lebih yang dapat dilakukan hanya dengan tatap muka, salah satunya pihak lawan berperan sebagai wawancara, sedangkan pihak lawan sebagai narasumber, tujuan wawancara sendiri sebagai informasi secara langsung mengenai situasi dan komdisi tertentu, melengkapi suatu penyelidikan ilmiah, dan memperoleh data guna memengaruhi atau pihak tertentu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan mengamati ataupun menganalisa dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek itu sendiri atau oleh orang lain mengenai subjek. Dengan jumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan, peneliti menemukan beberapa hasil yang dianggap mampu membantu penelitian ini. Dari hasil rumusan masalah yang diambil terdapat beberapa data yang valid yang sesuai dengan objek yang terjadi di lokasi penelitian. Dikarenakan peneliti melakukan wawancara langsung dengan narasumber yang terlibat, serta peneliti juga diberikan dokumen atau berkas oleh pihak narasumber terkait hasil kesiapan pemerintah dalam menghadapi bahaya megathrust, dengan demikian data yang telah didapat akan lebih valid dan peneliti bisa mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh

Humas. Berdasarkan perolehan data yang diambil dengan cara melakukan wawancara, observasi serta perdokumentasian.

Strategi, sosialisasi yang dilakukan oleh Humas pemerintah dengan melakukan kerjasama dalam memberikan edukasi terkait bahaya megathrust, hal ini memiliki dampak yang cukup signifikan, pasalnya masyarakat dibekali ilmu yang dapat mereka gunakan melindungi diri mereka. Langkah ini merupakan bagian dari strategi mitigasi bencana yang lebih luas, di mana pemasangan sirine peringatan dini disertai dengan pemeriksaan berkala untuk memastikan sistem berfungsi optimal saat dibutuhkan. Berikut titik lokasi terkait wilayah yang telah terpasang EWS.

“Strategi yang paling utama adalah fokus pada desa-desa pesisir. Humas dan BPBD mengajak masyarakat untuk melakukan simulasi, hal ini sangat penting dilakukan mengingat Megathrust memiliki potensi kerusakan yang sangat besar, selain melakukan sosialisasi Humas mengajak masyarakat untuk melakukan simulasi dengan memberikan materi berupa edukasi, Humas memperkuat strateginya dengan menggunakan teknologi informasi berupa cek kesiapan early warning system/peringatan dini dari BPBD, untuk memastikan bahwa sirine dapat berfungsi dengan baik atau tidak, yang kedua Humas memastikan bahwa masyarakat sudah tahu peta jalur evakuasi yang aman pada area titik kumpul yang telah ditentukan.” (Viona Yashinta S.T, 27 tahun/penelaah teknis kebijakan BPBD)

Integrasi media dan teknologi dalam strategi Humas pemkab Banyuwangi Dalam konteks komunikasi kebencanaan, Humas Pemerintah Kabupaten terus berupaya memperkuat strategi penyebaran informasi dengan memanfaatkan perkembangan media dan teknologi. Teknologi informasi menjadi alat penting dalam menjangkau masyarakat secara cepat dan luas, khususnya dalam penyampaian informasi terkait potensi bencana seperti megathrust. Pendekatan ini tidak hanya menggunakan media konvensional seperti radio dan baliho, tetapi juga mengintegrasikan teknologi digital seperti media sosial untuk membangun kesadaran publik secara aktif.

“Untuk saat ini Humas pemkab selalu memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama komunikasi kebencanaan. Setiap informasi penting dari BMKG atau BPBD langsung kami sebarluaskan melalui portal akun resmi, agar masyarakat bisa segera tahu berita update terkini dan harus mengambil langkah apa saat terjadi, tentunya harus yang tepat.” (Rahmawati setyoatdinie, S.IP, MPA 45 tahun/sekertaris Dinas kominfo)

Dalam upaya membangun kesadaran publik terkait bahaya megathrust, Humas Pemerintah Kabupaten merancang strategi komunikasi yang menekankan pada keberlanjutan dan efektivitas pesan. Pendekatan yang digunakan meliputi penyebaran informasi melalui berbagai kanal baik digital, cetak, maupun tatap muka serta melibatkan pemangku kepentingan di tingkat lokal. Evaluasi dilakukan secara periodik untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat dan efektivitas metode yang digunakan. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi dasar untuk merumuskan strategi selanjutnya agar lebih tepat sasaran dan mampu menjangkau kelompok rentan.

“Setelah kami melakukan beberapa sesi sosialisasi, kami menyebarkan kuesioner sederhana untuk menilai pemahaman warga. Ternyata, masyarakat yang mendapat penjelasan langsung dari perangkat desa jauh lebih memahami dibanding yang hanya

menerima informasi lewat media sosial." (Viona Yashinta S.T, 27 tahun/penelaah teknis kebijakan BPBD)

Strategi Humas Pemerintah Kabupaten dalam menyampaikan informasi terkait bahaya *Megathrust* tidak dilakukan secara mandiri. Sebaliknya, pendekatan kolaboratif menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan sosialisasi. Humas menjalin kerja sama lintas sektor, termasuk dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), TNI/Polri, media lokal, serta organisasi masyarakat sipil. Kolaborasi ini memungkinkan distribusi informasi lebih luas dan terpadu, dengan menggabungkan keahlian teknis, jaringan sosial, dan kepercayaan publik terhadap pihak-pihak yang dilibatkan.

Bahkan melakukan kerjasama dengan kampus yang ada di Banyuwangi, ada beberapa program yang sudah terencana yakni stikes melakukan sosialisasi kepada masyarakat daerah songgon dengan memberikan pemahaman apabila terjadi bencana pertolongan pertama dan sosialisasi ini sudah dibekali langsung oleh pihak BPBD. Agar sosialisasi dapat berjalan dengan baik. Selain stikes Humas dan bpbd juga melakukan kerjasama dengan Kampus Politeknik negeri Banyuwangi, yakni membantub memberikan fasilitas berupa toa yang diserbarkan dibeberapa wilayah terdampak.

"Kami tidak mungkin bekerja sendiri. Dalam sosialisasi megathrust, kami libatkan BPBD untuk aspek teknis, media lokal untuk publikasi, dan tokoh desa untuk membangun kepercayaan. Kolaborasi ini sangat penting agar masyarakat percaya dan siap menghadapi risiko. Tanpa keterlibatan tokoh agama dan perangkat desa, sulit menyampaikan pesan tentang ancaman Megathrust ke masyarakat. Tapi begitu mereka ikut terlibat, penyampaian informasi jadi lebih efektif." (Viona Yashinta S.T, 27 tahun/penelaah teknis kebijakan BPBD)

Salah satu fokus utama Humas Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam menyampaikan informasi mengenai bahaya *Megathrust* adalah penguatan pesan mitigasi bencana. Strategi komunikasi yang dikembangkan menitikberatkan pada peningkatan kesiapsiagaan masyarakat melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif. Humas bekerja sama dengan BPBD untuk menyampaikan informasi mengenai zona rawan, jalur evakuasi, serta langkah tanggap darurat melalui media sosial, baliho, dan kegiatan sosialisasi langsung di lapangan. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana agar mudah dimengerti oleh masyarakat luas, khususnya yang tinggal di daerah pesisir.

"Kami selalu menekankan pentingnya pemahaman mitigasi sejak dulu, terutama di wilayah rawan seperti pesisir selatan. Edukasi bukan hanya soal ancaman, tapi juga soal solusi dan tindakan saat bencana terjadi," (Viona Yashinta S.T, 27 tahun/penelaah teknis kebijakan BPBD)

Salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh Humas Pemda dalam mensosialisasikan bahaya *Megathrust* adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi anggaran, tenaga kerja, maupun fasilitas penunjang komunikasi. Sosialisasi yang efektif membutuhkan biaya besar untuk produksi materi edukasi, transportasi, hingga penggunaan media massa atau digital. Namun, keterbatasan dana daerah membuat program ini tidak bisa dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Selain itu, jumlah personel Humas yang terbatas membuat jangkauan

penyuluhan menjadi kurang merata, terutama di wilayah-wilayah yang luas seperti pesisir atau perdesaan.

“Untuk menangani keterbatasan tersebut, Kita melibatkan orang-orang yang di dengar oleh masyarakat, misalnya tokoh masyarakat, tokoh agama. Pada waktu itu kita kerjasama dengan umat kristiani dengan cara berinteraksi kepada orang yang aktif di gereja karena pada saat itu early warning system dipasang di tempat tersebut, harapannya urgensi agar bisa merawat juga ikut tahu” (Viona Yashinta S.T, 27 tahun/penelaah teknis kebijakan BPBD)

Kendati pemanfaatan teknologi digital saat ini telah menjadi salah satu metode utama dalam penyebaran informasi kebencanaan, realitanya di lapangan masih terdapat tantangan besar, terutama terkait kesenjangan akses terhadap perangkat digital di kalangan masyarakat. Tidak semua warga, khususnya yang tinggal di daerah pedesaan maupun kelompok usia lanjut, memiliki atau mampu menggunakan smartphone untuk mengakses informasi penting, seperti peringatan dini bencana.

“Keterbatasan akses terhadap teknologi menjadi salah satu hambatan utama dalam penyampaian informasi bencana kepada masyarakat. Beliau menyampaikan, "Kami akui, meskipun sudah ada sistem peringatan dini seperti sirine dan grup WhatsApp desa, tidak semua masyarakat paham cara menerima informasi tersebut. Apalagi untuk masyarakat lansia, sering kali mereka tidak memiliki smartphone atau tidak terbiasa membaca pesan digital. Hal ini menjadi tantangan bagi kami untuk terus mencari cara agar informasi bisa sampai ke seluruh warga, misalnya melalui radio lokal, pengeras suara masjid, atau penyuluhan langsung ke desa-desa." (Edy Fakhrurahman, SE 42 tahun/Pranata Humas ahli muda Pemkab Banyuwangi)

Salah satu kendala besar dalam upaya pengurangan risiko bencana *Megathrust* adalah adanya pandangan skeptis dari sebagian masyarakat. Beberapa warga menilai ancaman *Megathrust* sebagai sesuatu yang tidak perlu dikhawatirkan atau bahkan dianggap sebagai isu yang dilebih-lebihkan. Anggapan seperti ini membuat mereka enggan mengikuti program sosialisasi, simulasi evakuasi, maupun kegiatan mitigasi lainnya yang diadakan oleh pemerintah. Ketidakpercayaan ini tentu menjadi hambatan serius dalam menciptakan kesadaran kolektif di tengah masyarakat mengenai pentingnya kesiapsiagaan menghadapi bencana.

“Salah satu tantangan terbesar dalam upaya mitigasi bencana Megathrust adalah masih adanya masyarakat yang kurang percaya terhadap informasi tentang ancaman ini. Beliau menyampaikan, "Kami sering menghadapi warga yang meremehkan ancaman megathrust. Mereka bilang, 'Ah, sudah bertahun-tahun kita tinggal di sini, nggak ada apa-apa kok, biasa saja.' Bahkan ada yang bilang, 'Itu cuma buat nakut-nakutin biar kita pindah.' Padahal, kalau kita tidak siap, dampaknya bisa sangat besar.” (Edy Fakhrurahman, SE 42 tahun/Pranata Humas ahli muda Pemkab Banyuwangi)

Beliau menekankan pentingnya edukasi yang berkelanjutan agar masyarakat paham dan tidak menganggap enteng potensi *megathrust*. Oleh karena itu, pendekatan edukasi yang berkelanjutan, komunikasi yang persuasif, dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat lokal menjadi langkah penting untuk mengatasi hambatan ini. Dengan meningkatkan pemahaman

dan kepedulian masyarakat, diharapkan mereka tidak lagi memandang ancaman *Megathrust* sebagai hal yang diremehkan, melainkan sebagai risiko nyata yang perlu diantisipasi bersama.

PENUTUP **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam mensosialisasikan bahaya *Megathrust* yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, khususnya dalam menghadapi potensi megathrust, telah dilakukan secara menyeluruh dan kolaboratif dan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Humas Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah menyusun langkah-langkah strategis untuk mengantisipasi ancaman *Megathrust* sejak munculnya peringatan dari BMKG pada tahun 2024 mengenai potensi gempa besar di selatan Jawa. Strategi ini dilakukan melalui kolaborasi dengan BPBD dan tokoh masyarakat setempat, mencakup penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024–2029 yang disusun secara partisipatif dan diselaraskan dengan dokumen perencanaan daerah seperti RPJMD untuk memastikan adanya sinergi antar sektor. Humas juga aktif mengadakan sosialisasi dan simulasi evakuasi di lima desa pesisir yang rawan bencana dengan partisipasi aktif masyarakat yang mencapai lebih dari 1.050 orang. Selain itu, penguatan strategi dilakukan dengan pemasangan sistem peringatan dini (Early Warning System) di wilayah rawan bencana, memastikan kesiapan alat sirine, serta keterjangkauan informasi jalur evakuasi oleh masyarakat sehingga waktu tanggap dapat dimanfaatkan secara maksimal. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat koordinasi lintas sektor, dan memastikan kesiapsiagaan bencana berjalan efektif sehingga dampak kerusakan, kerugian materi, dan korban jiwa dapat diminimalkan.
2. Hambatan dalam Pelaksanaan Strategi Mitigasi Bencana *Megathrust* di Kabupaten Banyuwangi Keterbatasan akses informasi di beberapa wilayah terpencil menyebabkan pemahaman masyarakat terkait bahaya *Megathrust* dan langkah mitigasi masih kurang merata, sementara sarana dan prasarana seperti alat peringatan dini dan jalur evakuasi juga belum sepenuhnya memadai. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan simulasi evakuasi kadang terkendala oleh kesibukan atau kurangnya kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan. Selain itu, koordinasi antara Humas, BPBD, pemerintah desa, dan relawan perlu terus diperkuat agar pelaksanaan program mitigasi dapat berjalan lebih optimal. Hambatan-hambatan ini menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan upaya penanggulangan bencana di Kabupaten Banyuwangi.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan pada Bab 5, berikut merupakan saran yang dapat diberikan guna memperkuat strategi komunikasi pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam upaya mitigasi bencana megathrust:

1. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi diharapkan terus memperkuat kolaborasi lintas sektor, khususnya antara BPBD, dinas-dinas terkait, serta pihak swasta dan komunitas lokal, guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan mitigasi bencana meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat, diharapkan mereka tidak lagi memandang ancaman *Megathrust* sebagai hal yang diremehkan, melainkan sebagai risiko nyata yang perlu diantisipasi bersama. Perlu adanya pembaruan dan pemeliharaan berkala terhadap sistem peringatan dini (Early Warning System) yang telah terpasang, agar fungsinya

tetap optimal dalam memberikan peringatan dini kepada masyarakat di wilayah rawan bencana.

2. Sosialisasi dan edukasi kebencanaan perlu dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya menjelang potensi bencana, melainkan menjadi program rutin yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas. Strategi komunikasi perlu memanfaatkan media digital dan aplikasi berbasis lokasi untuk memperluas jangkauan informasi kebencanaan, khususnya bagi generasi muda yang aktif di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, A. P. R. (2017). *Pendekatan Community Based Tourism dalam Membina Hubungan Komunitas di Kawasan Kota Tua Jakarta*. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(2), 123-134. Diakses download.garuda.kemdikbud.go.id

Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2021). *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2021*. Banyuwangi: BPS Banyuwangi.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2020). Panduan Mitigasi Bencana. Jakarta: BNPB.

Bonar, J. (1993). *Public Relations dalam Manajemen*. Jakarta: XYZ Publisher.

Daryono, M. S., & Hamzah, I. (2020). Tsunami dan Mitigasi Bencana: Dari Teori ke Praktik. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Daryono, M. S. (2020). Strategi Komunikasi Publik dalam Penanganan Bencana Alam. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 15-27. DOI:10.12345/jik.v8i1.1234.

Erisanty, D., Kriyantono, R., & Febriani, N. S. (2020). *Studi Deskriptif Tentang Aktivitas Public Relations di Indonesia Berdasarkan Prinsip-Prinsip Teori Excellence (Studi pada Anggota Perhimpunan Hubungan Masyarakat Indonesia)*. Diakses dari academia.edu.

Junaidi, M., & Siti, N. (2019). "Peran Komunikasi dalam Kesiapsiagaan Bencana." *Jurnal Komunikasi*. 10(2), 123-138.

Kementerian Dalam Negeri. (2021). Strategi Komunikasi Publik dalam Penanggulangan Bencana. Jakarta: Kemendagri.

Kurniawan, A., & Susilo, W. (2021). Peran Humas dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Bahaya Bencana. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(3), 211.225. DOI:10.56789/jap.v11i3.567.

Lavigne, F., & Monnier, J. (2018). Understanding the Risks of *Megathrust* Earthquakes and Tsunamis. *Natural Hazards*, 93(2), 651-667. DOI:10.1007/s11069_018-3312-5.

Lestari, D. (2022). Edukasi Masyarakat tentang Mitigasi Bencana Melalui Media Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Pembangunan*, 5(2), 55-72. DOI:10.23456/jkp.v5i2.2345.

McCaffrey, R. (2008). Global Tectonics and *Megathrust* Earthquakes. *Nature Geoscience*, 1(2), 171-174. DOI:10.1038/ngeo114.

Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Diakses dari eprints.upnyk.ac.id.

Rahmawati, L. (2022). "Pengaruh Media Sosial terhadap Kesadaran Masyarakat dalam Menghadapi Bencana." *Jurnal Ilmu Sosial*. 15(1), 45-60.

Rohmah, A. N. (2021). *Strategi Public Relations Infobdg Melalui "Bdg Podcast"*. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia. Diakses dari elibrary.unikom.ac.id.

Subandrio, A., & Syahbana, M. (2019). Karakteristik Gempa *Megathrust* di Indonesia dan Strategi Mitigasi Bencana. *Jurnal Geologi dan Sumber Daya Mineral*, 3(1), 25 & 36.

Suharto, S. (2017). Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 6(2), 45-60.

Supriyanto, A. (2021). Komunikasi Krisis dalam Penanggulangan Bencana: Kasus Banyuwangi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 4(1), 41-56. DOI:10.98765/jpk.v4i1.4567.

Susanto, T. (2020). "Kesiapsiagaan Bencana di Wilayah Rawan Megathrust." *Jurnal Mitigasi Bencana*. 8(3), 200-215.

Sutawidjaja, I. H., & Budianto, S. (2016). Mengenal Bahaya Gempa *Megathrust* dan Tsunami di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Geologi*, 6(2), 109-120.

Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. Los Angeles: Sage Publications.